



Hubungan antara Resiliensi Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Sekolah Dasar

Selvia Yuniar^{1✉}, Maratun Nafiah², Rosinar Siregar³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : slvynr26@gmail.com¹, mnafiah@unj.ac.id², rosinar@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di SDN Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Klender 03 Pagi, SDN Klender 04 Pagi, SDN Klender 10 Pagi, dan SDN Klender 22 Pagi dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan berupa uraian soal untuk mengukur variabel kemampuan pemecahan masalah matematika dan instrumen non tes berupa angket untuk mengukur variabel resiliensi matematis dengan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,6 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel resiliensi matematis terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 37,09% dan sisanya sebesar 62,91% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Korelasional, Resiliensi Matematis, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Abstract

This correlational research aims to find out the relationship between mathematical resilience and mathematical problem-solving skills in class V students at SDN Klender Subdistrict Duren Sawit District, East Jakarta. The samples in this study were students of class V SDN Klender 03 Am, SDN Klender 04 Am, SDN Klender 10 Am, and SDN Klender 22 Am using cluster random sampling techniques. Data collection is carried out using test and non-test instruments. Test instruments are used in the form of problem descriptions to measure variables of mathematical problem-solving ability and non-test instruments in the form of questionnaires to measure mathematical resilience variables with a Likert scale. The data analysis technique used is Pearson Product Moment correlation analysis. Based on the results of the study obtained a correlation coefficient of 0.6 which shows that there is a positive and significant relationship between mathematical resilience and mathematical problem-solving ability. The effective contribution given by mathematical resilience variables to mathematical problem-solving ability variables was 37.09% and the remaining 62.91% was influenced by other factors.

Keywords: Correlation, Mathematical Resilience, Mathematical Problem Solving Ability.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi pada abad 21 semakin berkembang pesat sehingga persaingan di dunia semakin tinggi. Perubahan global yang terjadi menuntut sumber daya manusia (SDM) harus selalu siap menghadapi tantangan sehingga dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui jalur pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum dengan perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 (K13) disesuaikan dengan perubahan paradigma pembelajaran abad 21, yaitu perubahan pola pembelajaran yang mengalami pergeseran pola pikir dan pola tindak dalam prosesnya (Indrajit, 2013). Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan pola pembelajaran cukup besar yakni matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan umum yang menjadi dasar perkembangan teknologi dan memajukan daya pikir seseorang (Indriani & Imanuel, 2018). Matematika merupakan dasar pengetahuan dari pengetahuan-pengetahuan lainnya untuk itu dalam pendidikan formal pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar (G et al., 2021). Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, mengharuskan peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan terbiasa berpikir secara kritis dan algoritmis sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan pendidik. Dalam hal ini, proses pembelajarannya dimulai dari melakukan pengamatan permasalahan konkret, lalu ke semi konkret, semi abstrak, sampai akhirnya peserta didik mengabstraksi permasalahan melalui rumus-rumus yang dipahami asal-usulnya (bukan rumus-rumus yang hanya dihafal) (Ruslan, 2014). Untuk itu, dibutuhkan kemampuan untuk mengembangkan proses berpikir secara sistematis sesuai dengan pola pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan *21st century partnership learning framework* terdapat 6 kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik abad 21, yaitu *critical-thinking and problem solving skills, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, information and communication technology literacy, contextual learning skills, and information and media literacy skills* (Indrajit, 2013). Selanjutnya, *The National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dalam standar kurikulum dan evaluasi menyebutkan bahwa ada 4 kemampuan matematis, yaitu kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan koneksi (Keller et al., 2001). Kemampuan yang dapat mengembangkan proses berpikir dan menyelesaikan permasalahan adalah kemampuan pemecahan masalah matematika (Amalia et al., 2018).

Kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan dan sarana utama belajar matematika. Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika yang selanjutnya dikenal dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah matematika (Sumartini, 2018). Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika akan mampu menganalisis sebuah permasalahan dan berfikir secara kritis sehingga dapat membangun argumen yang dapat dipertanggung jawabkan. (Yuliani et al., 2021)

Kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan sejak Sekolah Dasar karena kemampuan pemecahan masalah sangat penting sebagai langkah awal peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru dalam pembelajaran matematika (Nurfatanah, Rusmono, 2018). Hal ini sejalan dengan program instruksional NCTM, yaitu peserta didik dari taman kanak-kanak sampai dengan kelas 12 wajib mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang bertujuan untuk membangun pengetahuan matematika, memecahkan masalah, menerapkan dan mengadaptasi berbagai strategi, serta memantau dan merefleksi proses pemecahan masalah. (Keller et al., 2001).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik ternyata tidak sesuai dengan keberhasilan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Fakta tersebut dibuktikan berdasarkan hasil *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2018

menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia berada diperingkat 73 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379 (Tohir, 2019). Selanjutnya, berdasarkan hasil *Indonesian National Assessment Program* (INAP) menunjukkan hal yang sama bahwa skor prestasi matematika siswa Indonesia kategori kurang yakni kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika masih rendah (Sintawati et al., 2020). Walaupun hasil tersebut merupakan assessment kemampuan pemecahan masalah peserta didik berusia 15 tahun atau peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) tetapi dapat dijadikan petunjuk bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada jenjang sebelumnya yakni jenjang sekolah dasar.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V di empat Sekolah Dasar Negeri (SDN) wilayah Kelurahan Klender, pendidik mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan soal matematika karena belum optimalnya kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimilikinya. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas V terlihat peserta didik terbiasa hanya menghafal rumus matematika dan meniru cara penyelesaian yang diberikan guru tanpa memahami konsepnya.

Belum optimalnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik merespon kesulitan yang dihadapinya. Untuk itu, pendidik perlu membekali kemampuan afektif yang mempengaruhi pola pikir dan menggugah emosi dalam diri peserta didik untuk merespon sebuah kesulitan sehingga berani memecahkan permasalahan matematika yaitu resiliensi matematis (Harsela & Asih, 2020).

Resiliensi matematis adalah sikap positif berupa ketekunan belajar dengan berjuang dan bertahan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Kookken et al., 2013). Peserta didik yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi selalu yakin akan kemampuan dirinya untuk menghadapi kesulitan dan berhasil memecahkan permasalahan matematika (Ariyanto et al., 2017). Untuk itu, resiliensi matematis harus dimunculkan dalam diri peserta agar terbiasa mempunyai sikap berjuang dan mampu bertahan dalam keadaan yang menekan serta berhasil melewatinya. Apabila resiliensi matematis diabaikan dan tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika maka sikap yang ditimbulkan, yaitu peserta didik yang mudah menyerah jika dihadapkan dengan permasalahan sehingga tidak mampu memecahkan permasalahan matematika. Dengan demikian, untuk menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah matematika dibutuhkan kemampuan afektif resiliensi matematis yang melibatkan sebuah perjuangan untuk menunjang keberhasilan belajar (Lee & Johnston-Wilder, 2017).

Bedasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani et al., (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemahaman matematis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki resiliensi matematis yang baik maka kemampuan pemahaman matematisnya pun akan baik. Kemampuan pemahaman matematis merupakan faktor pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Artinya, jika peserta didik mampu memahami pemahaman (konsep) matematisnya maka peserta didik akan mampu memecahkan soal matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti keeratanhubungan resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di SDN Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional dalam penelitian ini bertujuan menggali informasi akurat untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas V

Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 100 peserta didik yang didapatkan berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran soal pemecahan masalah matematika. Adapun instrumen non tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran angket resiliensi matematis siswa. Sebelum digunakan, instrumen diuji cobakan terlebih dahulu dan dihitung validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif, uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah resiliensi matematis dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah matematika.

Data diperoleh dari 100 peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Klender, Jakarta Timur Selanjutnya data yang diperoleh dideskripsikan dengan statistik menganalisis data. Berikut deskripsi datanya:

Tabel 1. Data Deskriptif Resiliensi Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Statistik Deskriptif	Variabel Resiliensi Matematis	Variabel Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
N	100	100
Mean	107,78	30,86
Median	108	30
Modus	102	23
Standar Deviasi	17,57	10,53
Varians	308,58	110,79
Minimum	62	12
Maximum	157	60

Selanjutnya dilakukan analisis regresi sederhana dan menghasilkan koefisien regresi sebesar 3,651 dan nilai konstanta sebesar -8,499. Dengan demikian persamaan regresi hubungan antara resiliensi matematis (x) dan kemampuan pemecahan masalah matematika (y) adalah $\hat{y} = -8,499 + 0,3651X$. Analisis data selanjutnya pengujian normalitas galat taksiran Y atas X yang bertujuan untuk menghitung sebaran data pada sebuah kelompok data. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Uji Normalitas Varians Y atas X

Galat Baku Taksiran Y atas X	N	Lhitung	Ltabel	Ket
	100	0,07	0,09	Normal

Berdasarkan analisis hasil uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X diperoleh L_0 hitung sebesar 0,07 dan L_{tabel} sebesar 0,09. Berdasarkan kriteria pengujian menggunakan uji Liliefors dapat dinyatakan L_0 hitung < L_{tabel} yang berarti data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan data yang akan dianalisis. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji Barlett dengan taraf signikinasasi $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Varians Y atas X

Varians	Dk	X^2 hitung	X^2 tabel	Ket
Y atas X	52	27,20	69,83	Homogen

Berdasarkan analisis hasil uji homogenitas vaians Y atas X diperoleh x^2 hitung sebesar 27,20 dan berdasarkan daftar chi kuadrat dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk dk $(k-1) = (53 - 1) = 52$ didapatkan x^2 tabel 69,83. Hal ini menunjukkan bahwa x^2 hitung $< x^2$ tabel. Dengan demikian, H_0 diterima, artinya data memiliki varians yang homogen

Selain itu, dilakukan pengujian signifikansi dan kelinieran regresi yang bertujuan untuk menghitung keberartian dan kelinieran regresi. Hasil perhitungan disajikan dengan tabel Analisis Varians (ANAVA) berikut:

Tabel 4. Analisis Varians

Sumber Variasi	Db	JK	JK/db	F_h	F_t
Total	100	106202	----	----	----
Regresi a	1	95233,96	95233,96		
Regresi b	1	4073,026	4073,026	57,891	3,94
Sisa	98	6895,014	70,358		
Tuna Cocok	51	4367,09	85,6292	0,00159	1,61
Galat	47	2527,916667	53,7854		

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan uji signifikansi regresi memperoleh F hitung sebesar 57,891 F tabel dengan dk pembilang=1 dan dk penyebut $(n-2) = (100 - 2) = 98$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, maka diperoleh F tabel = 3,94. Kriteria pengujiannya H_0 ditolak apabila $F_h > F$ tabel berarti regresi signifikan dan H_0 diterima $F_h \leq F$ tabel berarti regresi tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji signifikansi regresi menunjukkan F hitung = 57,891 $>$ 3,94. = F tabel. Dengan demikian, model regresinya adalah signifikan (berarti). Selanjutnya, hasil perhitungan uji linearitas regresi diperoleh F hitung sebesar 0,00159. F tabel dengan dk pembilang $(k-2) = (53 - 2) = 51$ dan dk penyebut $(n-k) (100 - 53) = 47$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, maka diperoleh F tabel sebesar 1,61. Kriteria pengujiannya terima H_0 jika $F_h < F$ tabel (regresi linear) dan tolak H_0 apabila $F_h \geq F$ tabel (regresi tidak linear). Dari hasil uji kelinieran regresi menunjukkan F hitung = 0,00159 $<$ 1,61 = F tabel. Dengan demikian, H_0 diterima dan regresi Y atas X berarti linear.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis yang akan diuji secara empiris pada penelitian ini yaitu Hipotesis nol (H_0) artinya, tidak ada hubungan positif antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dan Hipotesis Kerja (H_1) artinya, ada hubungan positif antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas V di SDN Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh $r_{xy} = 0,609$. Dapat disimpulkan bahwa korelasi hubungan variabel X dan variabel Y dapat diinterpretasikan hubungan yang kuat. Untuk uji signifikan koefisien korelasi dan koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi X dan Y	Rxy	Thitung	t tabel	Koefisien Determinasi
	0,61	7,60	1,98	37,09%

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan Y terlihat pada tabel di atas diperoleh $t_{hitung} = 7,60$ Adapun t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh 1,984 maka $t_{hitung} = 7,60 > 1,98 = t_{tabel}$. Kriteria pengujiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 37,09% artinya 37,09% kemampuan pemecahan masalah matematika ditentukan oleh resiliensi matematis dan sebanyak 62,91% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian analisis data resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah dilakukan, dalam uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Kemudian, hasil pengujian analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematika mempunyai hubungan yang signifikan (berarti) dan linear. Adapun hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa resiliensi matematis mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar kelas V di SDN Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan diperolehnya koefisien korelasi sebesar 0,609 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar dua variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi matematis yang dimiliki peserta didik maka kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik juga semakin tinggi, demikian sebaliknya apabila resiliensi matematis peserta didik rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematikapun rendah.

Peserta didik yang mempunyai resiliensi matematis yang tinggi berarti mampu mengelola emosi di dalam dirinya dengan baik, sehingga memungkinkan peserta didik dapat merepresentasikan masalah, mencari strategi pemecahan, melaksanakan strategi pemecahan masalah sehingga peserta didik berpotensi dapat memecahkan sebuah permasalahan matematika dengan baik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki resiliensi matematis yang positif, maka sikap yang dimunculkan adalah sikap percaya diri, tidak menyerah, dan tetap berjuang agar dapat memecahkan sebuah permasalahan matematika yang tidak bisa diselesaikan menggunakan prosedur rutin. Namun sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki sikap resiliensi matematis yang baik maka memungkinkan peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan matematika dengan baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak dapat menghilangkan efek negatif atas pengalaman yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika, sehingga cenderung akan terus menyerah, takut untuk mencoba, terus menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga peserta didik akan menghindari tugas yang dianggap sulit untuk dipecahkan dan diselesaikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas V di SDN Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh persamaan regresi $Y = 8,499 + 0,3651X$ Pada pengujian hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,61. Koefisien tersebut

menunjukkan tingkat keeratan hubungan kategori kuat. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi yang dilakukan menggunakan Uji-t memperoleh t hitung sebesar 7,60 dengan dk= 98 maka diperoleh t tabel 1,98 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga t hitung = 7,60 > t tabel = 1,98 yang dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan demikian maka terjawab bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di SDN Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Adapun pada penelitian ini juga mencari besaran variasi hubungan antara variabel x dan y menggunakan pengujian koefisien determinasi dan diperoleh hasil sebesar 37,09%. Angka tersebut menunjukkan besaran kontribusi atau sumbangan efektif pengaruh resiliensi matematis (x) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (y). Dengan kata lain semakin tinggi resiliensi matematis yang dimiliki peserta didik dan semakin tinggi pula kemampuan dalam memecahkan masalah matematika peserta didik dan demikian sebaliknya. Namun, kontribusi tersebut tidak terlalu besar. Artinya ada variasi lain yang memberikan kontribusi lebih besar sebesar 62,91% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti studi korelasional antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN, dosen pembimbing yang sudah membimbing, memeriksa, dan mengarahkan dalam menyusun penelitian ini, kepala dan guru-guru SDN Klender 10, SDN Klender 04, SDN Klender 22, dan SDN Klender 03 yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Syafitri, L. F., Triyana, V., & Sari, A. (2018). Masalah Matematik Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Urnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 887–894.
- Ariyanto, L., Herman, T., Sumarmo, U., & Suryadi, D. (2017). Developing Mathematical Resilience Of Prospective Math Teachers. *Journal Of Physics: Conference Series*, 895(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012062>
- Cahyani, E. P., Wulandari, W. D., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 49–56.
- G, A. L. N., Sulastri, I., Ode, W., & Nisa, K. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi Secara Daring Dimasa Pandemi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4383–4391.
- Harsela, K., & Asih, E. C. M. (2020). The Level Of Mathematical Resilience And Mathematical Problem-Solving Abilities Of 11th Grade Sciences Students In A Senior High School. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1521(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032053>
- Indrajit, R. E. (2013). *Paradigma Pendidikan Abad Ke-21*. 11(C), 1–11.
- Indriani, M. N., & Imanuel, I. (2018). Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Permainan Edukasi Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Membangun Komunikasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 256–262. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19596>

- 4131 *Hubungan antara Resiliensi Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Sekolah Dasar – Selvia Yuniar, Maratun Nafiah, Rosinar Siregar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2666>
- Keller, B. A., Hart, E. W., & Martin, W. G. (2001). Illuminating Nctm's Principles And Standards For School Mathematics . *School Science And Mathematics*, 101(6), 292–304. <https://doi.org/10.1111/J.1949-8594.2001.Tb17960.X>
- Kookan, J., Welsh, M. E., Mccoach, D. B., & Johnson-Wilder, Sue And Lee, C. (2013). The Construct Of Resilience To The Study Of Mathematics . *American Educational Research Association (Aera) 2013 Annual Meeting: Education And Poverty: Theory, Research, Policy And Praxis*.
- Lee, C., & Johnston-Wilder, S. (2017). The Construct Of Mathematical Resilience. In *Understanding Emotions In Mathematical Thinking And Learning*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802218-4.00010-8>
- Nurfatanah, Rusmono, N. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 546–551.
- Ruslan. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 119–132.
- Sintawati, M., Berliana, L., & Supriyanto, S. (2020). Real Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.31604/Ptk.V3i1.26-33>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/Mosharafa.V5i2.270>
- Tohir, M. (2019). *Hasil Pisa Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015 (Indonesia's Pisa Results In 2018 Are Lower Than 2015)*. 2018–2019.
- Yuliani, N., Mania, S., Magfirah, D., Nur, F., & ... (2021). Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Kemampuan Problem Solving Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial. *Edukatif: Jurnal ...*, 3(6), 3905–3918. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1226>